

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Usia dini merupakan masa emas perkembangan. Pada masa itu terjadi lonjakan luar biasa pada pengembangan anak yang tidak terjadi pada periode berikutnya. Para ahli menyebutnya sebagai usia emas perkembangan. Untuk melejitkan potensi perkembangan tersebut, setiap anak membutuhkan asupan gizi, perlindungan kesehatan, pengasuhan dan rangsangan pendidikan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Pemberian rangsangan pendidikan dapat dilakukan sejak anak dilahirkan yang dimulai dari lingkungan keluarga. Rangsangan pendidikan itu hendaknya dilakukan secara bertahap, berulang, konsisten dan tuntas, sehingga memiliki daya ubah (manfaat) bagi anak. Seiring bertambahnya usia anak-anak membutuhkan rangsangan pendidikan yang lebih lengkap sehingga memerlukan tambahan layanan pendidikan di luar rumah yang dilakukan oleh lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD).

Antara rangsangan pendidikan yang dilakukan di rumah dan yang dilakukan di luar rumah harus saling mendukung dan melengkapi, sehingga diperoleh hasil yang optimal. Rangsangan pendidikan di luar rumah sudah dapat dimulai setelah anak berusia 6 bulan bahkan sejak usia 3 bulan. Sayangnya layanan anak seusia ini keberadaannya terbatas. Walaupun ada, belum tentu terjangkau oleh masyarakat. Oleh karena itu diperlukan bentuk layanan PAUD alternatif yang lebih terjangkau dalam bentuk satuan PAUD sejenis.

Depdiknas (2008:1) menjelaskan Satuan PAUD Sejenis (SPS) dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 disebut sebagai bentuk lain yang sederajat. Salah satu bentuknya adalah layanan PAUD yang diintegrasikan dengan program Bina Keluarga Balita (BKB) dan Pos Pelayanan

Terpadu (Posyandu). Pos PAUD diperuntukkan bagi masyarakat yang belum siap mengikutsertakan anaknya dalam layanan PAUD yang lebih intensif, baik karena alasan kerepotan mengantar, ekonomi, maupun masih rendahnya kesadaran orang tuanya.

Bina Keluarga Balita (BKB) merupakan program pemerintah yang bertugas agar anak hidup sehat, memperoleh stimulasi yang tepat untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Agar anak sehat, cerdas dan berakhlak, Soedjatmiko (2008:5) menguraikan bahwa stimulasi harus dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan jamak (*multiple intelegensi*). Secara praktis, kegiatan yang dapat dilakukan untuk mengembangkan *multiple intelegence* antara lain, bercakap-cakap, membacakan cerita berulang-ulang, rangsangan untuk berbicara dan bercerita, menyanyikan lagu anak-anak, dan lain-lain. Latihan kecerdasan logika matematika dengan pengelompokkan, menyusun, merangkai, menghitung mainan, bermain angka dan lain-lain. Untuk kecerdasan visual spatial dilakukan dengan mengamati gambar, foto, merangkai, melipat dan lain-lain.

Sehubungan dengan pemberian stimulasi pada Bina Keluarga Balita (BKB), Mutiah (2010:3) mengemukakan kehidupan pada masa anak dengan berbagai pengaruhnya adalah masa kehidupan yang sangat penting, khususnya berkaitan dengan diterimanya rangsangan (stimulasi) dan perlakuan dari lingkungan hidupnya. Kehidupan pada masa anak yang merupakan suatu periode yang disebut sebagai periode kritis ataupun periode sensitif di mana kualitas perangsangan harus diatur sebaik-baiknya, tentunya memerlukan intervensi baik dari guru maupun orang tua.

Terselenggaranya bina keluarga balita (BKB) pada SPS didasarnya pula pada pendapat para ahli psikologi (dalam Mashar, 2011:8) yang mengemukakan usia dini disebut sebagai usia berkelompok yang dimengerti sebagai masa di mana anak-anak mempelajari dasar-dasar perilaku

sosial untuk mempersiapkan diri mereka dalam kehidupan sosial yang lebih tinggi, misalnya pada waktu mereka berada di sekolah formal nantinya.

Selanjutnya dijelaskan pula usia dini sebagai usia menjelajah atau usia bertanya. Sebutan ini dikenakan kepada mereka dalam tahap ingin tahu keadaan lingkungannya, bagaimana mekanismenya, bagaimana perasaannya serta bagaimana supaya anak menjadi bagian dari lingkungannya.

Bagi orang tua yang kurang memiliki waktu dalam memberi stimulasi pada anak usia 1 – 2 tahun, Bina Keluarga Balita (BKB) merupakan program satuan PAUD sejenis yang disiapkan pemerintah, agar anak usia dini benar-benar dapat menjalani proses pertumbuhan dan perkembangannya secara tepat. Di kota-kota besar, bina keluarga balita (BKB) mendapat perhatian yang besar dari orang tua anak, disebabkan kesibukan mereka sehari-hari. Sebaliknya di daerah belum sepenuhnya mendapatkan perhatian, karena orang tua masih lebih banyak mempercayai pengasuh/pembantu yang tidak dibekali oleh pengetahuan dalam mendidik dan mengasuh anak usia 1-2 tahun.

Sesuai fenomena di lapangan pada umumnya orang tua belum mengfungsikan BKB, karena selalu menganggap bahwa pendidikan anak usia dini pelaksanaannya pada usia 3-5 tahun. Pendidikan di rumah tangga sebagaimana telah diungkap sebelumnya, bagi orang tua yang sibuk menitipkan anaknya pada pembantu, sedangkan pada ibu rumah tangga yang tidak bekerja kurang memberikan fasilitas ataupun stimulus yang merangsang pertumbuhan dan perkembangan anak. Bahkan orang tua dalam mendidik anak usia dini, sering menyamakan pendidikan dengan anak remaja; seperti membentak, memukul, banyak melarang anak untuk melakukan aktivitas. Hal ini akan berdampak negatif pada perkembangan anak; kurang memiliki percaya diri, tidak mandiri, tertutup.

Pada Bina Keluarga Balita (BKB), guru / pendidik telah dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan dalam mendidik anak. Di samping itu melalui program BKB, telah disiapkan media pembelajaran sesuai dengan karakteristik anak. Pada intinya BKB pada satuan PAUD sejenis sangat membantu orang tua dalam membina, mendidik, membimbing anak dalam pengembangan potensi yang dimilikinya.

Khususnya di PAUD Muslimat Kecamatan Kabila Kabupaten Bone Bolango, anak yang berusia 1 – 2 tahun hanya berjumlah 10 orang. Kehadiran mereka di sekolah pun tidak rutin. Hal ini menjadi pemikiran bagi para tutor PAUD yang sudah dipersiapkan untuk program Bina Keluarga Balita (BKB).

Adapun faktor penyebabnya, seperti yang telah diungkap sebelumnya diduga disebabkan antara lain: a) kurangnya pemahaman orang tua anak terhadap program BKB; b) terdapat persepsi pada orang tua bahwa anak usia 1-2 tahun belum perlu dimasukkan pada program PAUD; 3) masih kurangnya sosialisasi program bina keluarga balita (BKB) kepada masyarakat, terutama kepada ibu-ibu yang masih memiliki anak balita.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk membahas permasalahan ini dalam suatu kajian ilmiah dengan memformulasikan judul “Analisis penyelenggaraan bina keluarga Balita anak usia 1-2 tahun pada satuan PAUD di PAUD Muslimat Kecamatan Kabila Kabupaten Bone Bolango”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: :Bagaimana program penyelenggaraan Bina Keluarga Balita (BKB) anak usia 1-2 tahun pada satuan PAUD sejenis di PAUD Muslimat Kecamatan Kabila Kabupaten Bone Bolango”.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi program penyelenggaraan Bina Keluarga Balita (BKB) pada anak usia 1-2 tahun pada satuan PAUD sejenis di PAUD Muslimat Kecamatan Kabila Kabupaten Bone Bolango.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Teoretis

1. Memberi pemahaman kepada penyelenggara BKB satuan PAUD sejenis tentang hal-hal yang mendasari program BKB.
2. Penyusunan program Bina Keluarga Balita (BKB) pada SPS yang lebih mengarah pada kebutuhan anak.

1.4.2 Secara Praktis

1. Mensosialisasikan program BKB pada SPS kepada orang tua yang memiliki anak usia 1-2 tahun.
2. Mengadakan kerja sama dengan orang tua anak dalam meningkatkan program BKB.